

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat walaupun tujuan pembangunan kesehatan saat ini telah dititikberatkan pada upaya peningkatan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut (Hutabarat, 2009). Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh karena kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum, maka penting bagi kita untuk memperhatikan kesehatan gigi dan mulut agar tercapai kesehatan jasmani dan rohani seperti yang diharapkan. Tidak terkecuali anak-anak, jika tubuh mereka sehat maka anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Malik, 2008).

Anak-anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dan jarang membersihkannya, hal itu menyebabkan keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk yang dapat menyebabkan gigi-giginya banyak yang mengalami karies dibandingkan dengan orang dewasa (Kawuryan, *cit* Machfoedz & Zein, 2005). Oleh karena itu anak-anak perlu diberi pengetahuan dan dilatih membiasakan diri menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah, tidak terkecuali pada anak retardasi mental. Di sekolah-sekolah dan media massa

telah banyak program-program pendidikan kesehatan gigi, namun pendidikan tersebut sulit diterima oleh anak retardasi mental. Hal ini biasanya disebabkan masalah fisik seperti kelumpuhan otak, epilepsi, masalah komunikasi, intelegensia dan lain-lain. Hal yang berhubungan dengan keadaan kesehatan gigi pada anak retardasi mental yaitu masalah kognitif yang minimal, gangguan tingkah laku yang merupakan ciri khas anak retardasi mental. Penanganan kesehatan gigi anak-anak retardasi mental sering terabaikan, yang lebih disayangkan lagi apabila orangtua anak retardasi mental tidak mengerti hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan gigi mereka (Anggraeni, 2010)

Sowelo dkk (2010) mengungkapkan dalam penelitian Anggraeni dkk pada tahun 2010 bahwa 292 anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa dan panti asuhan wilayah DKI Jakarta memperlihatkan bahwa 52,74% anak retardasi mental memiliki kebersihan mulut kurang dan yang memiliki frekuensi karies sebesar 80%. Menurut Crocker (1983), retardasi mental adalah apabila jelas terdapat fungsi intelegensi yang rendah, yang disertai adanya kendala dalam penyesuaian perilaku, dan gejalanya timbul pada masa perkembangan. Dan Blum dalam penelitian Anitasari & Rahayu (2005) mengemukakan bahwa perilaku merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut, serta dapat pula mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan.

UU RI No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan menyatakan bahwa “Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan

yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Dalam pasal 93 UU RI No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan gigi dan mulut menyebutkan bahwa "Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan".

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah selayaknya anak retardasi mental mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan di Sekolah Luar Biasa maupun di rumah. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, orang tua sebagai orang terdekat anak perlu juga melakukannya di rumah agar terciptanya keseimbangan sehingga kebiasaan anak tersebut diharapkan dapat berkesinambungan. Soetjningsih (2000) berpendapat bahwa, orang tua harus lebih paham bagaimana merawat anak retardasi mental karena terdapat perbedaan dalam merawat anak normal dengan anak retardasi mental. Maka penting bagi orang tua untuk mengetahui kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental dan orang tua harus diberi penjelasan mengenai cara merawat atau menangani anak retardasi mental.

Menurut hadist Rasulullah SAW kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Sesungguhnya Allah SWT menyayangi mereka yang bersih dan menyukai kebersihan (At-Taubah 108 dan Ali Imran 222). Selain itu Allah

SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Hal ini tentunya termasuk pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadillah ayat 11 berbunyi : *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."*.

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, begitu juga dengan anak-anak retardasi mental, sesungguhnya di balik kekurangan itu Allah pasti memberikan kesempurnaan, dan itulah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, sesungguhnya Allah Maha Adil. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah, *"Sungguh, kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (At-Tin: 4)

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta diperoleh jumlah siswa retardasi mental yaitu sebanyak 53 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas didapat informasi bahwa di sekolah tersebut ada keluhan dari orang tua murid yang mengatakan mengalami kesulitan dalam merawat anak retardasi mental, khususnya dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut anak retardasi mental pada siswa SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Buruknya kebersihan gigi dan mulut akan mempengaruhi angka

karies dan penyakit penyangga gigi. Maka penting bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental untuk membiasakan anak menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan tubuh secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut anak retardasi mental.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh peran orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada anak retardasi mental di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengkaji pengaruh peran orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada anak retardasi mental.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh peran orang tua dalam pola asuh menurut pola makan, kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) serta memeriksakan gigi anak ke dokter gigi.
- b. Mengetahui status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada anak retardasi mental.

- c. Mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada anak retardasi mental.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Menambah acuan bagi dunia kedokteran gigi khususnya kedokteran gigi anak, menambah referensi mengenai kemampuan orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) anak retardasi mental dan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Mengetahui dan memaparkan pengaruh peran orang tua terhadap kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) anak retardasi mental.

###### **b. Bagi Dunia Kedokteran Gigi**

Memberi informasi tentang pentingnya peranan orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) anak retardasi mental.

###### **c. Bagi Institusi SLB**

Sebagai bahan pertimbangan pengelola SLB supaya dapat menindak lanjuti hasil penelitian sehingga dapat meningkatkan peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) anak retardasi mental.

d. Bagi Orang tua

Sebagai motivasi bagi orang tua untuk lebih menjaga, merawat dan meningkatkan kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) anak retardasi mental.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh : Silvia Anitasari dan Nina Endang Rahayu (2005) yang berjudul "Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur", dalam penelitian ini diteliti ada tidaknya hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 1-6 dari 10 SDN di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda dan dari tiap SDN tersebut semua populasinya dipilih sebagai subyek penelitian. Variabel frekuensi menyikat gigi diukur dengan menggunakan kuesioner sedangkan variabel tingkat kebersihan mulut diukur dengan menggunakan indeks *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* kemudian hasil penelitian yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan analisis *Chi-square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang menyikat gigi dengan frekuensi 4 kali persentasi kebersihan gigi dan mulutnya lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi menyikat gigi 1 kali, 2 kali dan 3 kali.

2. Penelitian Anggraeni, dkk. (2010) yang berjudul peran orang tua atau pengasuh terhadap prevalensi karies molar pertama rahang bawah permanen pada anak-anak retardasi mental. Meneliti tentang gambaran peran orang tua atau pengasuh terhadap prevalensi karies molar pertama rahang bawah permanen pada anak-anak retardasi mental, penelitian dilakukan dengan memanggil 2 orang secara bergilir di ruang khusus yang terdapat dilingkungan sekolah, mereka ditemani oleh pengasuhnya untuk membantu proses pemeriksaan, kemudian wawancara dengan pengasuh anak tersebut dengan memakai form wawancara. Analisa data dalam penelitian ini adalah survai deskriptif dalam perhitungannya digunakan dalam bentuk presentase.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa persentase karies molar pertama rahang bawah pada anak retardasi mental SLB Bakti Luhur Malang sebesar 58%. Anak dengan pola makan baik dan sedang persentase karies molar pertama bawah permanen 57%, anak dengan pola makan buruk 61%. Anak dengan kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut baik persentase karies molar permanen bawah 7%, dan pada anak dengan kebiasaan menjaga kebersihan mulut sedang persentase karies molar pertama bawah sebesar 79%. Anak dengan kebiasaan mengatasi masalah gigi baik, persentasenya 25%, dan anak dengan kebiasaan mengatasi masalah gigi buruk, persentasenya 67%.

3. Penelitian oleh Natalia Hutabarat (2009) dengan judul : "Peran Petugas Kesehatan, Guru dan Orang tua dalam Pelaksanaan UKGS dengan



Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar di Kota Medan Tahun 2009". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan peran petugas kesehatan, guru dan orang tua dalam pelaksanaan UKGS dengan perilaku menyikat gigi dan status kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar di Kota Medan. Sampel penelitian terdiri dari 8 orang petugas kesehatan, 8 guru olah raga kesehatan (orkes), 320 orang tua dan 320 murid sekolah dasar (SD) di Kota Medan. Pengambilan subyek penelitian dilakukan secara random sampling yang dianalisa dengan memakai uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku murid dalam hal waktu menyikat gigi dan penggunaan pasta gigi dengan fluor masih kurang. Pengetahuan anak tentang sumber informasi pemeliharaan kesehatan gigi, penyebab karang gigi dan perawatan gigi berlubang masih rendah. Rata-rata DMFT 1,43 termasuk katategori rendah, rata-rata OHI 1,71 termasuk katategori sedang. Dalam pelaksanaan UKGS, peran petugas kesehatan dalam melakukan monitoring kegiatan UKGS dan sosialisasi program UKGS masih rendah. Peran guru orkes dalam memimpin sikat gigi massal dan melaksanakan kumur-kumur dengan fluor masih rendah. Peran orang tua di dalam pengawasan menyikat gigi dan membawa anak memeriksakan gigi ke dokter gigi masih rendah.

Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek, obyek, tujuan dan metode penelitian. Subyek penelitan adalah anak retardasi mental di SLB C Dharma Rena Ring

Putra II, obyeknya adalah status kebersihan gigi dan mulut, tujuannya mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *design cross sectional* serta uji *Chi-Square*. Sampel diambil menggunakan total sampling dan pengambilan data dilakukan dengan cara pemeriksaan langsung pada gigi dan mulut (OHI-S) siswa, pada orang tua siswa diberikan angket dan wawancara untuk memperjelas dan menambah informasi yang dibutuhkan.